

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang dan tersebar di berbagai pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan, pada satu sisi, sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam.¹

Pada awal berdirinya, pengabdian pesantren terhadap masyarakat, sesuai zamannya, berbentuk sangat sederhana dan sangat alami. Pengabdian tersebut diwujudkan, misalnya, dengan “pelayanan keagamaan” kepada masyarakat, menyediakan wadah bagi sosialisasi anak-anak, dan sebagai tempat bagi para remaja yang datang dari berbagai daerah yang sangat jauh untuk menjalani semacam “ritus peralihan” dari fase remaja ke fase selanjutnya.²

Pondok Pesantren pada hakekatnya memiliki akar budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Islam. Karena secara historitas pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, terutama dalam kedudukannya sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus berfungsi sebagai wahana sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam.³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah yang dilaluinya, pesantren terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya.

Walaupun demikian, pesantren tak dapat berbangga hati dan puas dengan sekedar mampu bertahan terhadap sumbangan yang diberikan di masa

¹ Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 1

² *Ibid.*, 3

³ Abdurrahman wahid, *Menggerakkan Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta; Lkis, 2001), 275

lalu. Signifikansi pesantren bukan hanya terletak pada dua hal tersebut, tapi pada kontribusinya yang nyata bagi umat Islam, secara khusus, dan masyarakat, secara luas, dimasa kini dan mendatang.⁴

Keberadaan pesantren diperkuat dengan tradisi keilmuannya yang integral. Pada masanya, integralitas itu dapat dilacak pada pengembangan *fiqh* dan alat-alat bantu yang disatukan dengan *fiqh sufistik*. Dengan kata lain, yang diutamakan di dunia pesantren bukan hanya aspek pengamalan hukum atau aspek akhlak semata, melainkan juga pemekaran pengertian tentang kehidupan dan hakikat manusia serta kehidupan masyarakat.⁵

Selain kurikulum pelajaran yang sedemikian lentur (luwes), keunikan pengajaran di pesantren juga dapat ditemui pada cara pemberian pelajarannya, dan kemudian dalam penggunaan materi yang telah diajarkan kepada dan dikuasai oleh para santri. Pelajaran diberikan dalam pengajian yang berbentuk seperti kuliah terbuka, dimana sang kiai membaca, menterjemahkan, dan kemudian menerangkan persoalan-persoalan yang disebutkan dalam teks yang sedang dipelajari.⁶

Untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan ideal, tentu saja ia harus menghadapi dan menuntaskan beragam persoalan yang ada. Pesantren itu sendiri mempunyai peran yang sangat menentukan tidak hanya bagi perkembangan suatu bangsa. Pondok pesantren yang mampu mendukung pembangunan suatu bangsa adalah pesantren yang mampu mengembangkan potensi santrinya, sehingga para santri mampu menghadapi dan memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Gagasan ini akan terasa ketika para alumni akan memasuki dunia kerja dan kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu santri dituntut untuk mampu menerapkan ilmu yang dipelajarinya di pesantren serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Abd A'la, *Pembaharuan.*, 15-16

⁵ Abdurrahman Wahid, "Asal Usul Tradisi Keilmuan Pesantren" *Jurnal Pesantren*, (No. Perdana, Oktober-Desember, 1984), 8-10 dalam Abd A'la, *Pembaharuan.*, 18

⁶ Abdurrahman wahid, *Menggerakan.*, 6

Pesantren sebagai tempat tinggal setelah menimba ilmu/mengaji. Dengan demikian pengajaran di pesantren kehilangan makna sosialnya, yaitu sebagai upaya memmanusiakan manusia (*humanisasi*). Pesantren diharapkan dapat mengembangkan potensi santrinya agar dapat menyelesaikan problem yang akan ditemukan dalam masyarakat nantinya.⁷

Di samping itu pendidikan perlu diorientasikan pada pemecahan yang sifatnya mendasar dalam kehidupan dan penghidupan sehari-hari peserta didik, pendidikan yang demikian inilah yang oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) disebut sebagai pendidikan berbasis kecakapan kehidupan (*life skill*).⁸

Pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill Education*) merupakan bentuk antisipasi pondok pesantren dalam menghadapi problema kehidupan di masyarakat nanti. Karena pendidikan sebagai aspek yang berperan penting dalam membentuk generasi yang akan datang. Melalui pendidikan *life skill* diharapkan dapat menghasilkan santri yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengatasi masa depan.

Sebagai salah satu pesantren, Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo banyak melakukan perubahan dalam proses pendidikan. Bukan hanya pendidikan keagamaan saja, tetapi pendidikan *life skill* juga diterapkan yang berkaitan dengan kecakapan hidup atau keterampilan santri seperti menjahit, pertukangan bangunan, pertukangan kayu, pertanian, administrasi, peternakan ayam potong dan peternakan sapi.

Salah satu inovasinya dalam pengembangan pendidikan *life skill* tersebut, kegiatan ini dilakukan setiap hari setelah/ sebelum santri menjalan kegiatan belajar di pendidikan non formal maupun formal. Apabila dicermati lebih jauh beberapa program tersebut sesuai dengan konsep pendidikan kecakapan hidup (*life Skill*). Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan di masyarakat.

⁷ Departemen Pendidikan dan Nasional, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), 2

⁸ Departemen Pendidikan dan Nasional, *Pendidikan..*, 2

Qurrotul Ainayah selaku pengasuh pondok menegaskan:

Ada tiga kewajiban yang dikerjakan oleh para santri pondok pesantren, yaitu, 1. Melaksanakan sholat secara berjama'ah dan istighosah, 2. Mengaji dan sekolah, dan 3. *Life Skills*. Kegiatan life skills ini adalah untuk membentuk sifat kemandirian setiap santri. Santri diberi kebebasan untuk memilih ketrampilan yang sesuai dengan minatnya. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari. Waktu kegiatan mulai jam 05.30 sampai jam 10, bagi santri yang sekolah di MA/SMA atau Mahasiswa. Untuk santri MTs maka dimulai jam 15.30 sampai jam 17.00. Ini karena untuk MTs masuk sekolahnya pagi dan untuk MA/SMA masuknya siang. Kecuali hari jum'at maka semua santri baik yang MTs maupun yang Mahasiswa berangkat kegiatan Life Skills mulai jam 05.00.⁹

Pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo sudah diterapkan sejak kepemimpinan pondok oleh KH. Qoyyim Ya'qub tahun 1990. Dan banyak alumni mendapatkan manfaat dari pendidikan life skills tersebut, Imam selaku alumni menyatakan:

Alhamdulillah dengan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo, saya mendapat ketrampilan untuk hidup mandiri, bisa menjalani kelangsungan hidup, saya masih ingat pesan dari ustad di pondok dulu, yaitu santri selain bisa ngaji juga harus bisa ketrampilan, ketrampilan itu penting untuk menghadapi hidup, jadi hidupmu tidak dari mengajar ngaji, karena mengajar ngaji adalah perjuangan, dan hidupmu dari ketrampilanmu.¹⁰

Pemberlakuan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo didukung dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Standar isi dan standar kompetensi lulusan menjadi acuan daerah/sekolah dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada masing-masing satuan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kecakapan hidup dengan sendirinya harus mengacu kepada standar-standar yang telah ditetapkan pemerintah. Standar isi dan standar kompetensi lulusan merupakan salah satu bagian dari Standar Nasional Pendidikan. Pengembangan tersebut menyangkut pengembangan

⁹ Ibu Nyai Qurrotul Ainayah, Teras Ndalem Kesepuhan, 22 Desember 2015.

¹⁰ Imam, Alumni PPUW, Masjid UW, 20 Desember 2015

dimensi manusia seutuhnya yaitu pada aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, kesehatan, seni dan budaya. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup serta menyesuaikan diri agar berhasil dalam kehidupan.¹¹ Pendidikan *life skill* Di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang, berbeda dengan *life skill* disekolah SMK pada umumnya. Di pesantren bkan hanya kepada duniawi, akan tetapi kepada hal ukhrowi pada aspek tujuan dari *life skill* tersebut.

Berdasarkan pada deskripsi latar belakang diatas tersebut penulis terdorong untuk meneliti “Pendidikan Life Skill Sebagai Upaya Menciptakan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada kontek penelitian diatas, maka fokus masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan *life skill* dalam menciptakan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang?
2. Apa tujuan pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang?
3. Bagaimana penerapan pendidikan *life skill* menciptakan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang?
4. Bagaimana evaluasi pendidikan *life skill* menciptakan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Menindak lanjuti dari fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹¹ Balitbang Depdiknas, *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kuriulum Pendidikan Kecakapan Hidup* (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2007), 8

1. Mengetahui perencanaan pendidikan *life skill* dalam menciptakan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.
2. Mengetahui tujuan pendidikan *life skill* di pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.
3. Menganalisis penerapan pendidikan *life skill* di pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.
4. Mengetahui evaluasi pendidikan pendidikan *life skill* dalam menciptakan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan memiliki manfaat Secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan analisis ilmiah mengenai upaya menciptakan kemandirian santri melalui pendidikan *life skill* sebagai bekal dikehidupan bermasyarakat. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai informasi yang berharga bagi pengembangan kualitas pengetahuan serta keluasan wawasan aktivis pendidikan. serta dapat dijadikan bahan acuan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Sedangkan secara praktis dapat bermanfaat bagi instansi pendidikan dalam hal ini adalah Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang agar dapat memperbaiki dan mengembangkan pendidikan *life skill* yang merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas santri. Bagi pemerintah dapat dijadikan sebagai pijakan dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia.

E. Definisi Istilah

Pembahasan dan objek penelitian dalam penelitian ini adalah tentang pendidikan *life skill* sebagai upaya menciptakan kemandirian santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, atau bisa juga disebut sebagai sebuah permasalahan yang

diteliti untuk diselesaikan. Pada penelitian ini fokus mengkaji Pendidikan *life skill* sebagai upaya menciptakan kemandirian santri.

Agar tidak terjadi kerancuan dan mempermudah pembaca dalam memahami istilah yang dipakai, maka perlu ditegaskan beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini, yakni:

1. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia (Peserta Didik) untuk dapat membuat manusia (Peserta Didik) itu mengerti, paham, dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia (Peserta Didik) lebih kritis dalam berpikir. Sedangkan *life skill* adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problem kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasi¹². Jadi pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik. Dengan demikian pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata.
2. Kemandirian adalah suatu karekteristik individu yang mengaktualisasikan dirinya, menjadi dirinya seoptimal mungkin, dan ketergantungan pada tingkat yang relatif kecil.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas *life skill* yang dapat dilacak oleh peneliti:

1. Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Vokasional (Vocational Life Skill) di Madrasah Aliyah Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan. Tesis ini disusun oleh Dwi Mujiani mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari penelitian ini, memfokuskan pada manajemen pendidikan kecakapan hidup vokasional (*vocational life skill*), proses perencanaan pendidikan dan proses pelaksanaan pendidikan pendidikan kecakapan hidup vokasional (*vocational life skill*).

¹² Balitbang depdiknas, *konsep pengembangan.*, 6

2. Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di SDI Surya Buana Malang. Tesis ini disusun oleh Tri Sukitman mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari penelitian ini memfokuskan pada pengembangan buku ajar yaitu IPS terpadu untuk kelas IV integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skill*).
3. Implementasi Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran di MI Miftahul Huda Bengkal Kranggan Temanggung, Tesis ini disusun oleh Surantiyah mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Hasil dari Penelitian ini memfokuskan pada strategi implementasi pendidikan *life skills* di MI Miftahul Huda Bengkal.

Agar pemaparannya mendalam maka perlu disajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu sebagai bukti orisinalitas penelitian dengan digunakan bentuk tabel agar lebih spesifik sebagai berikut:

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Mujiani, Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Vokasional (Vocational Life Skill) di Madrasah Aliyah Darut	Membahas Pendidikan <i>Life Skill</i>	Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup Vokasional (Vocational Life Skill) di Madrasah Aliyah

	<p>Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan, Tesis di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2012</p>		
2.	<p>Tri Sukitman, Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di SDI Surya Buana Malang, Tesis di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2011</p>	<p>Penerapan Pendidikan Kecakapan Hidup</p>	<p>Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di SDI Surya Buana Malang</p>
3.	<p>Surantiyah, Implementasi Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran di MI Miftahul</p>	<p>Pembelajaran <i>life skills</i>.</p>	<p>Implementasi Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran di MI Miftahul Huda Bengkal Kranggan Temanggung</p>

Huda Bengkal Kranggan Temanggung. Tesis mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga tahun 2012		
--	--	--

Adapun penelitian ini mengungkapkan Pendidikan *life skill* sebagai upaya menciptakan kemandirian santri di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti menyusun sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran yang jelas dari masing-masing bab yang saling berhubungan antar bab satu dengan bab yang lain.

Penelitian ini dibagi menjadi enam bab utama yang diawali dengan pendahuluan dan ditutup dengan pokok-pokok kesimpulan.

Bab I Pendahuluan, berisikan pendahuluan ini menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan teori, ini merupakan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang konsep pendidikan *life skill*, Tujuan Pendidikan *life skill*, jenis pendidikan *life skill*, dan menjelaskan tentang kemandirian.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur

pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, berisi tentang deskripsi obyek penelitian yang meliputi; sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, keadaan personal, keadaan santri-santri, keadaan sarana prasarana. Paparan data yang meliputi: penerapan pendidikan *life skill*, keefektifan pendidikan *life skill*, dan proses kemandirian yang diharapkan.

Bab V Analisis, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab VI Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran

